

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta, *buddahaya* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau pikiran¹. Menurut Sir Edward Tylor, kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.² Elly M Setiadi, berpendapat bahwa kebudayaan juga dapat disebut sebagai *culture* yaitu segala daya atau upaya manusia dalam mengelola dan mengubah alam.³

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan atau saling berinteraksi dan menumbuhkan kebudayaan. Kebudayaan dengan kata lain dibentuk atau diciptakan oleh manusia sendiri dan dalam setiap komunitas sosial tentu memiliki budaya tersendiri. Menurut Clifford Gertz kebudayaan merupakan suatu sistem

¹ I Wayan Mudana and Nengah Bawa Atmadja, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 12.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Anggota AKAPI, 2014), 124.

³ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 27.

semiotik yang mengandung simbol-simbol yang berfungsi mengkomunikasikan maknanya dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain⁴

B. Aspek Budaya

Emile Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial yaitu material dan non material. Fakta sosial yang membentuk material adalah sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasikan sedangkan fakta sosial yang berbentuk non material adalah semua yang ditangkap secara nyata (eksternal)⁵. Fakta sosial ini terbentuk karena adanya cara berikir dan bertindak secara individu yang tidak ada artinya dalam suatu kelompok masyarakat dengan adanya fakta sosial bersifat memaksa yang menjadikan sebuah aturan disepakati karena ada pemahaman tertentu dengan model berfikir yang sama (kolektif). Kesadaran Kolektif dan kesadaran individual sangatlah berbeda dimana masyarakat terbentuk bukan karena kontak sosial tetapi lebih dari itu atas dasar kesadaran kelompok.

Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikannya sebagai sesuatu yang ideal bagi individu sehingga masyarakat terbentuk karena adanya fakto Fakta-fakta Sosial nonmaterial

⁴ Nico S. Kalangie, *Kebudayaan Dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1994), 1.

⁵ Gorge Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 92.

sangat penting bagi Durkheim.⁶ Menurut Durkheim, bahwa untuk memahami cara kerja kebudayaan dan masyarakat kita perlu memahami tatanan simbolik masyarakat yaitu moralitas dimana aksi yang menantang ini berpotensi besar didefinisikan sebagai kejahatan dan penyimpangan.⁷ Penyimpangan dipandang sebagai proses-proses perubahan dan stabilitas kultural, penyimpangan politik selalu melibatkan bentuk konflik tertentu yang dihadirkan sebagai sebuah konflik diantara dua atau lebih antara penantang dan orang yang ditantang.⁸

Fakta sosial nonmaterial dibagi menjadi empat tipe menurut Durkheim yaitu:

- a. Moralitas, Durkheim meyakini bahwa moralitas adalah suatu fakta sosial yang dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, bersifat memaksa individu dan dijelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain sehingga moralitas bukanlah sesuatu yang dapat difilsafati oleh orang tetapi sesuatu yang harus dipelajari sebagai suatu fenomena empiris karena moralitas berhubungan erat dengan struktur sosial.
- b. *Nurani Kolektif* : mengacu pada struktur umum, pengertian-pengertian, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini bersama sehingga Durkheim menggunakan konsep itu untuk

⁶ Ibid.

⁷ Ritzer George, *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 365.

⁸ Ibid., 373.

menyatakan bahwa masyarakat “ primitif ” mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat yakni, pengertian-pengertian, norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini bersama daripada masyarakat modern.

- c. Reprerentasi kolektif: merupakan suatu ide yang luas dan tidak berbentuk sehingga mustahil untuk mempelajari secara langsung namun harus medekati melalui fakta-fakta sosial material yang baik
- d. Arus-arus Sosial : Sekumpulan makna yang dianut bersama oleh para anggota suatu kolektifitas.⁹

Kebudayaan merupakan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang perlu untuk dilestarikan karena kebudayaan menjadi identitas penting bagi suatu bangsa dan setiap wujud dari kebudayaan kaya akan makna. Pada awalnya istilah kebudayaan tidak dijumpai dalam kosa kata Toraja tetapi ditemukan dari implementasi *aluk sola pemali* yang artinya *aluk* (agama), bersama sangsi-sangsinya. *Aluk sola pemali* menghasilkan adat dimana seluruh kehidupan masyarakat Toraja diatur oleh adat berdasarkan *aluk sola pemali*, *aluk* dan *ada'* pada dasarnya adalah sama yang tidak dapat dipisahkan sehingga implementasi dari *aluk* dan *ada'* itulah yang sendirinya menghasilkan kebudayaan.

⁹ Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 93-97.

Kebudayaan dalam bahasa Toraja modern disebut sebagai *pa'pana'ta'* yaitu hasil kegiatan yang berdasarkan gagasan atau keyakinan.¹⁰ Sehingga kebudayaan merupakan pencapaian manusia berdasarkan ketaatannya kepada *aluk sola pemali* (aluk serta sangsi-sangsinya) atau refleksi tentang pandangan hidup (adat), dimana adat merupakan sisi lain dari agama (keyakinan).

A. Konsep Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*. Dalam bidang filsafat nilai mengacu pada kata benda abstrak yang berarti “keberhargaan” atau “kebaikan”.¹¹ Sehingga nilai menjadi sesuatu yang sangat penting dalam budaya manusia. Menurut Theodorson dalam Pelly (1994), nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku di masyarakat sehingga nilai dapat dijadikan sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.¹²

Nilai merupakan suatu evaluasi atau pertimbangan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh menurut kebudayaan tertentu, nilai tidak selalu seragam dalam kebudayaan tertentu, dimana tidak semua nilai budaya dihayati secara sama oleh setiap orang dalam suatu lingkungan budaya

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 65.

¹¹ Sri Sudarsih, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Keluarga Di Era Global,” *Ilmiah Kajian Antropologi* 3 No. 1 (2019): 69.

¹² Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 181.

tertentu.¹³Konsep nilai ada pada setiap diri manusia yang dapat saja dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan, norma dan aturan masing-masing, tetapi nilai yang melekat dalam diri manusia secara pribadi dapat mempengaruhi perilaku manusia, dalam hal ini nilai menjadi penting karena terkait dengan budaya manusia sehingga pola perilaku manusia mencerminkan nilai yang di anutnya.

Nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang bernilai, penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman, memberi arah dan orientasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma. Nilai dan norma tersebut dijunjung tinggi dan dipelihara sebagai perbendaharaan budaya dan sebagai bukti bahwa masyarakat tersebut beradab. Sedangkan, norma sosial adalah petunjuk hidup yang berisi perintah maupun larangan yang ditetapkan dalam kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia didalam masyarakat untuk mencapai ketertiban dan kedamaian.¹⁵Norma juga sebagai petunjuk pada tingka laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan disertai dengan sanksi tergantung norma yang dilanggar manusia tersebut.

¹³ Raho, *Sosiologi*, 133.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 31.

B. Paradigma Harmoni (Karapasan)

Kedamaian atau *Karapasan* merupakan filosofi yang dipegang oleh orang Toraja yang diartikan sebagai persatuan, kedamaian, ketentraman atau dalam bahasa teologi dikenal dengan *syalom*.¹⁶ Nilai *karapasan* merupakan nilai yang digenggam masyarakat Toraja yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam *tongkonan* yaitu nilai persatuan dan persekutuan, nilai harmoni dan nilai religi sehingga setiap rumpun keluarga dimana pun mereka berada harus tetap mengingat *tongkonan* tempat mereka berasal sehingga nilai *karapasan* (harmoni) tetap terjaga.¹⁷

Hakikat nilai *karapasan* yang berpusat pada *tongkonan* yaitu:

- a. persatuan karakter yang mengikat setiap orang Toraja untuk menjaga ikatan *tengko situru'*, *batakan siolanan yakni* bersatu kita kuat bercerai kita runtuh.
- b. kedamaian juga berhubungan dengan suasana tenang seperti dalam kata *masakke mairi' marudindin solanasang* (membawa kesejukan untuk semua orang)
- c. karakter dalam ungkapan *massali papan mairi' sola nasang* (kehidupan yang sama rata seperi mematuhi aturan)

¹⁶ Binsar Jonathan Pakpahan et al. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 143.

¹⁷ Yonatan Mangngolo and Herman, "Menifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallunglipu." *Jurnal Teologi* 3 No. 1 (2018): 214.

- d. ketenangan dimana tidak ada rusuh tidak kacau sebagaimana dalam ungkapan *rapa'tallan ko pena da'mu ma'giang-giang* (tenanglah hai jiwaku jagan bimbang).¹⁸

Keempat nilai-nilai dasar yang ada dalam *karapasan* ini semuanya mengarah pada sebuah pembentukan karakter yang menentukan setiap orang Toraja dalam memaknai hidup secara utuh dengan berbagai harmoni yang dapat membahagiakan kehidupan mereka di dunia dan di dunia yang akan datang sebenarnya.

Nilai *karapasan* merupakan nilai yang bersumber dari *aluk* (agama) dan nilai-nilai itu dapat ditemukan dalam *passambo tedong*. *Aluk* memiliki arti yang sama dengan agama (Sansekerta), *din* (Arab), *ligare* (Latin), *religion* (Ingris) yang berarti ajaran, ritus (upacara), atau larangan (pemali) sehingga, *aluk* bukan hanya sebagai keyakinan semata tetapi merupakan ajaran, upacara, larangan atau *pemali*.¹⁹ *Aluk* dalam kisah manusia dan budaya Toraja yang terkait dengan *kosmogoni* (asal-usul alam semesta dan manusia Toraja) dan *theodicea* (*natural theology*) atau *theogoni* (berbagai kisah tentang para dewa/dewata). Dalam kisah ini menyatakan bahwa manusia Toraja pada kehidupan awalnya bermula di langit di dunia atas, supranatural. Di langit

¹⁸ Binsar Jonathan Pakpahan et al. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia,2020), 148.

¹⁹ Frans B Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2007), 79.

leluhur manusia, leluhur benda-benda langit, leluhur segala makhluk, bahkan segala isi dunia di tempatkan disana.²⁰

Kehidupan di langit pada awalnya tercipta kehidupan, damai sejahtera oleh karena manusia dan segala ciptaan dipelihara oleh *aluk*. *Aluk* yang mengatur kehidupan manusia dan seluruh ciptaan disebut sebagai "*aluk sanda pitunna*" atau "*aluk sanda saratu*" (serba tuju atau serba seratus yang berarti lengkap dan cukup tiada yang kurang). Manusia awal yang telah dilengkapi dengan *aluk* serta sangsi-sangsinya (*aluk sola pemali*) itu kemudian turun ke bumi (*lino* = dunia, jernih) dan sama seperti di langit manusia awal dipelihara oleh *aluk* begitupun di bumi manusia dan segala sesuatu harus tunduk pada *Aluk*.²¹

Manusia Toraja pada umumnya merupakan hasil perkawinan dari langit dan bumi dimana manusia Toraja memiliki sifat langit dan bumi tetapi juga memiliki sifat-sifat ilahi (*imago Dei*). Manusia Toraja merupakan penyatuan dari langit dan bumi, manusia yang hidup dari hembusan napas Tuhan sehingga menjadi ciptaan yang hidup. Untuk menjaga dan meningkatnya kualitas harmoni maka tujuan hidupnya adalah menunjukkan sifat-sifat langit dan bumi baik dalam sikap, tutur kata, tindakannya dalam masyarakat dan alam lingkungan. Sifat langit digambarkan setia, jujur dan ikhlas menggantungkan bulan dan matahari,

²⁰ Sarira Y.A, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 50.

²¹ Ibid.

langit itu adil dalam menunrunkan cahaya, hujan, embun yang menyuburkan apa yang hidup diatas bumi.

Ada pun bumi, bumi itu panjang sabar dalam memelihara apa yang ditanam manusia kedalam rahimnya dan juga bumi jujur dalam memelihara apa yang ditanam. Sifat-sifat langit dan bumi ini terpenuhi dalam tuntutan paradigma tertinggi dalam budaya Toraja yaitu harmoni atau *Karapasan* yakni harmoni dengan diri sendiri, harmoni dengan alam lingkungan yang menyemesta dan harmoni total (*imanan dan transenden*) juga dengan Tuhan. Dalam kisah penciptaan ini meletakkan relasi harmonis pada tiga pucuk kehidupan yaitu *tallu lolona* yakni relasi harmonis dengan pencipta, dewa-dewa, roh-roh dan nenek moyang; relasi harmoni dengan sesama manusia, relasi harmonis dengan alam lingkungan.²²

Orang Toraja sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai *karapasan* dalam kehidupan sehari-hari dimana keadilan dapat dikorbankan demi kedamaian dan kerukunan (*karapasan*) sehingga ada ungkapan *unnalli melo* yang berarti membeli kebaikan artinya rela berkorban demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan.²³Hal ini membuktikan bahwa dalam budaya Toraja nilai *karapasan* merupakan nilai yang diutamakan.

²² Ibid., 51.

²³ Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 6.

C. Landasan Teologis Persekutuan

Gereja berasal dari bahasa portugis yaitu "igreja" dari bahasa latin yaitu "ecclesia" yang berakar dari bahasa yunani yaitu *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar. Dengan demikian gereja dari kata (Ekklesia-Yunani) berarti dipanggil, dihimpun oleh Allah. Gereja dari kata *ekklesia* berkembang dan menyatakan bahwa gereja adalah suatu tempat perkumpulan orang yang telah dipanggil untuk keluar dari kegelapan dan menuju terang yang ajaib (1Ptr. 2:9).²⁴

Gereja juga dapat didefinisikan sebagai " persekutuan orang-orang percaya" setiap pribadi yang telah dipanggil dan dikuduskan oleh Allah perlu menyatukan diri melalui persekutuan untuk memberitakan karya tentang penyelamatan Allah.²⁵Gereja ada oleh karena Yesus memanggil manusia menjadi pengikut-Nya, manusia dipanggil dalam persekutuan dengan Dia yaitu Gereja. Sehingga dengan demikian wujud Gereja adalah persekutuan dengan Kristus, dan jika dalam Gereja Kristen tidak ada persekutuan maka Gereja itu tidak layak disebut sebagai Gereja.²⁶Melalui persekutuan setiap anggota harus saling tolong menolong dan saling menguatkan karena persekutuan yang telah memberitakan tentang kabar

²⁴ Bambang Budijianto dan No Plan B, *Rancangan Tunggal Kerajaan Allah: Ekklesia* (Yogyakarta: Andi, 2009), 14.

²⁵ Charles Swindoll R, *An Urgent Call For Renewa: Mengantisipasi Pengaruh Buruk Era Modern Dalam Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2013), 12.

²⁶ Katrina Mina Tutu, "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat," *Jurnal Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2020): 3.

baik itulah yang disebut sebagai Gereja. Gereja telah ditetapkan untukewartakan mengenai kabar dan keselamatan didalam Kristus.

Perjanjian Baru menjelaskan tentang persekutuan dengan rupa-rupakiasan. Persekutuan dijelaskan sebagai carang-carang dari pohon anggur yang benar (Yoh. 15:1-6), sebagai kawan domba dari gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), sebagai mempelai perempuan dan mempelai laki-laki (Yoh.3:29, Why. 18:23). Juga dalam ajaran-ajaran gereja yaitu kiasan mengenai gereja sebagai "tubuh Kristus" (1 Kor. 12) yaitu bahwa kita bukan pertama-tama kita berada dalam gereja sebagai lembaga, tetapi bahwa kita sendiri dan bersama-sama adalah Gereja.²⁷Gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dikumpulkan dan dibentuk oleh Tuhan melalui pekerjaan Roh Kudus dan para pemimpin. Gereja dibentuk pertama kali pada hari pentakosta, hari ke lima puluh setelah kebangkitan Tuhan Yesus (Kis. 2:113).

a. Sifat Gereja

Gereja sebagai kumpulan orang percaya adalah kudus yang dikuduskan untuk menjadi milik Kristus. Umant Allah adalah "bangsa yang kudus" (Ptr. 2:9). Gereja adalah kudus dan setiap orang Kristen adalah kudus oleh karena

²⁷ J.L Ch Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 192.

persekutuan dengan Kristus.²⁸Sifat gereja yang kedua yaitu "Am" atau secara keseluruhan, berasal dari berbagai bangsa, tempat dan masa. Satu gereja berarti mengakui bahwa Yesus Kristus adalah kepala Gereja dengan satu iman, satu baptisan dan satu Injil sehingga gereja yang bersifat bukan pada perkumpulan atau pertemuan melainkan menunjuk pada orang-orang yang ada di dalamnya (Kis. 8:1-3). Sifat gereja yang ketiga adalah gereja yang "Esa".

Meskipun terdiri dari beberapa dedominasi gereja atau jemaat pada hakikatnya mereka adalah satu, sebagaimana Gereja adalah tubuh Kristus yang mempunyai banyak anggota (1 kor. 12:27). Oleh karena Kristus adalah satu dan tidak terbagi-bagi sekalipun banyak gereja (orang percaya) pada hakikatnya hanya satu, gereja yang esa akan terwujud bila didasarkan pada satu Allah (Ef. 4:1-6, dalam hal ini gereja akan terwujud melalui kesatuan.²⁹

b. Tugas Gereja

Tugas dan panggilan gereja dalam Matius 28:19-20: "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Tugas merupakan kewajiban

²⁸ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2016), 18.

²⁹ Ibid., 19-20.

yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya dari Tuhan Yesus Kristus sang kepala gereja. Sebagai orang yang menerima Yesus sebagai penebus dan juruselamatnya tugas memberitakan injil adalah sebuah keharusan. Gereja ada dan bertumbuh tidak lepas dari hakekatnya untuk melayani sesama yang dapat menjawab setiap pergumulan yang dihadapi manusia.³⁰Tugas panggilan gereja sering disebut sebagai “tri tugas panggilan gereja” atau “tri darma gereja” yaitu: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*)

1. Bersekutu (*koinonia*)

Persekutuan berasal dari bahasa Yunani *koinonia*. *Koinonia* berarti “persekutuan” atau menjalin hubungan yang baik dengan pihak lain. Dalam kitab Perjanjian Lama, *koinonia* dari bahasa Ibrani memiliki arti “persekutuan antara dua teman” namun kata *koinonia* ini tidak pernah digunakan untuk menyatakan persekutuan dengan Allah, karena Allah dipandang “jauh” dari umat-Nya. Dalam kitab perjanjian baru kata *koinonia* bukan hanya menunjuk kepada hubungan antar sesama manusia melainkan menyatakan persekutuan antara Allah dan manusia, sebagaimana terdapat dalam Filipi 1:7 “aku mengucapkan syukur kepada Allahku karena persekutuan-Mu (*koinonia*) sampai sekarang ini. Juga Rasul Yohanes juga dalam 1Yohanes 1:17, yang menyatakan bahwa persekutuan

³⁰ Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia : Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Koinonia* 8 No. 2 (2016): 96.

manusia dengan Allah akan mendasari persekutuan manusia dengan sesamanya.

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya yaitu orang-orang yang telah dipanggil keluar (*ekklesia*) dari kegelapan menuju pada terangnya yang ajaib. Rasul Paulus menjelaskan kepada jemaat di Roma bahwa konsekuensi kita sebagai tubuh Kristus, persekutuan orang percaya (*koinonia*) adalah harus memerhatikan orang lain yang membutuhkan, sehingga rasul Paulus menasehati jemaat di Roma untuk tidak meninggalkan persekutuan mereka dengan Tuhan dan sesama.³¹ Melalui *koinonia* ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat pada Kristus.

2. Marturia (*Kesaksian*)

Sebagai orang percaya Gereja harus bersaksi melalui perkataan, perbuatan dan kasih (Yoh. 3:16). Marturia atau kesaksian maksudnya adalah sebagai Gereja kita harus menjadi saksi Kristus bagi dunia, memberitakan firman kepada orang yang belum percaya dan mengajarkannya firman bagi orang Kristen. Gereja harus mampu untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.³²

³¹ Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*, 23–24.

³² *Ibid.*, 25.

3. Diakonia (*Pelayanan*)

Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, *diakonos* yang berarti "pelayan". Diakonia maksudnya adalah melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan orang Kristen kepada orang yang berkekurangan, miskin, terlantar dan terpinggirkan. Gereja membina dan mengajarkan saling mengasihi bukan dengan perkataan tetapi mengasihi dengan mewujudkan-pelayanan yang nyata (Yak. 2:15-17). Melalui *diakonia* umat Tuhan menyadari akan tanggung jawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu diperlukan adanya kerja sama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain untuk kepentingan umat (Kis. 4: 32-35).³³

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain saling tolong menolong dalam keperluan hidup saling menopang sebagaimana persekutuan itu tergambar dalam Galatia 6:2 "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". Hidup manusia tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan bersama orang lain, begitupun dalam kehidupan iman tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama sehingga kehidupan bersama menjadi wahana untuk membangun hidup beriman, hidup bersama akan

³³ Hutagalung Stimson, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* Vol. 8 No. (2016): 97.

menjadi lebih berarti bila orang beriman menghayati imanya secara pribadi hingga hidupnya sungguh menyumbangkan nilai-nilai bagi kehidupan bersama.³⁴ Dalam hal ini menjalin hubungan secara bersama-sama merupakan ciri utama persekutuan hidup, sebagaimana dalam Mazmur 133:1 “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”

³⁴ Darmawijaya, *Kehidupan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).